

BAB.I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar khususnya pendidikan khusus mempunyai peranan penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik. Peranan tersebut diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan bermanfaat di bidang ilmu pengetahuan.

Matematika sebagai salah satu pelajaran dalam kelompok yang berpikir ilmiah sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajar dan meningkatkan aktivitasnya dalam menempuh pendidikan yang baik. Bahkan matematika sangat diperlukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari terutama tentang pengenalan nilai uang. Selama ini proses pembelajaran tentang nilai uang disekolah kebanyakan belum disampaikan secara maksimal pada siswa, serta dalam pelaksanaannya guru hanya memberikan pembelajaran tambah kurang dalam hitungan biasa, hal tersebut kurang memotivasi siswa khusus anak tunagrahita untuk beraktivitas.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti di SLB-BC Kurnia Kabupaten Garut pada mata pelajaran matematika tentang pengenalan nilai mata uang di kelas IV yang dilaksanakan pada bulan November 2011, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika khususnya tentang pengenalan nilai mata uang masih sangat kurang baik, belum memenuhi nilai

standar ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 65 (KKM). Menurut guru-guru di SLB BC Kurnia Kabupaten Garut, penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa khususnya pengenalan nilai uang adalah kurangnya keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran dan pada akhirnya mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap pengenalan nilai uang. Salah satu materi ajar yang dirasakan masih cukup sulit dipahami siswa adalah penjumlahan dan pengurangan nilai mata uang.

Salah satu cara untuk membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pengenalan nilai mata uang, dengan menggunakan metode pemberian tugas bagi anak tunagrahita, sedangkan guru harus lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Selain itu pula, dari hasil observasi terhadap beberapa orang siswa, pada umumnya siswa dalam pengenalan nilai mata uang yang digunakan sebagai variabel siswa tidak paham berapa nilai uang yang digunakan pada saat siswa berbelanja atau membeli jajanan di kantin sekolah.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) sampai saat ini masih jauh dan apa yang kita harapkan. Betapa kita masih ingat dengan hangat akan standarisasi penilaian di sekolah dengan nilai masing – masing mata pelajaran yang rendah dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orang – orang tua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat mengikuti pelajaran. Melihat kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah pemberian tugas berupa kepada siswa. Dengan pemberian tugas kepada siswa diharapkan

siswa dapat meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam pengenalan nilai mata uang.

B. Sasaran Tindakan

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah, pendekatan pembelajaran menggunakan metoda pemberian tugas merupakan penentu dalam belajar mengajar pengenalan nilai mata uang dalam rangka pencapaian keberhasilan belajar.

Inti dari penelitian ini terletak pada penerapan metoda pemberian tugas bagi Anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran, dalam rangka meningkatkan kemampuan belajar dalam pengenalan nilai mata uang bagi anak tunagrahita.

Ada beberapa komponen yang menandai aktualisasi untuk meningkatkan Prestasi belajar matematika khususnya kemampuan pengenalan nilai uang anak tunagrahita. Komponen – komponen tersebut antara lain, seperti guru, anak, materi, metode mengajar, ruang dan waktu, dan sarana prasarana.

1. Guru

Perilaku guru juga dipengaruhi oleh dua komponen yaitu kompetensi dan kepribadian. Kompetensi guru terdiri atas kognitif, affektif, dan psikomotorik kompetensi. Kompetensi kognitif guru terkait dengan kemampuan berpikir guru. Setiap guru memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami materi ajar juga dalam pengelolaan kelas sebagai contohnya. Kemampuan berpikir guru akan mempengaruhi keterlibatan anak proses belajar.

Kemampuan afektif guru terkait dengan sikap guru dalam proses pembelajaran. Sikap atau perilaku guru akan mempengaruhi pula terhadap aktifitas anak dalam belajar. Sebagai contoh, guru yang mempunyai sifat cepat marah akan membuat siswa takut dan segan belajar. Sebaliknya, guru yang memiliki sifat ramah terhadap anak akan membuat anak merasa nyaman dan senang belajar sehingga anak akan terlibat sendirinya dalam proses pembelajaran.

Kemampuan psikomotorik guru terkait dengan keterampilan dalam menjalankan proses pembelajaran. Keterampilan ini termasuk keterampilan untuk berkomunikasi dengan anak, menjawab dan bertanya, mengelola kegiatan pembelajaran, dan lain-lain. Keterampilan berolahraga ini juga akan mempengaruhi aktifitas anak dalam proses pembelajaran.

2. Anak didik

Sama halnya dengan guru, perilaku anak didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua komponen dasar yaitu Kemampuan dan kepribadian. Kemampuan siswa terdiri atas Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemampuan kognitif anak terkait dengan kemampuan berpikir mereka. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami pelajaran, seperti cara menginformasikan sesuatu, memecahkan masalah, mengevaluasi, dan lain-lain. Perbedaan kemampuan berpikir anak akan mempengaruhi aktifitas mereka dalam proses pembelajaran.

Kemampuan afektif anak terkait dengan sikap mereka dalam proses pembelajaran. Anak yang menganggap pelajaran penjasokes itu lebih penting, bagi

anak Tunagrahita maka mereka akan lebih fokus pada pembelajaran tersebut dari pada pembelajaran akademik. Perbedaan bakat anak akan mempengaruhi aktifitas mereka dalam proses pembelajaran.

Kemampuan psikomotorik siswa terkait dengan kemampuan menghitung mereka dalam proses pembelajaran. Tiap anak Tunagahita ringan memiliki kemampuan bakat menghitung yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran matematika, berkomunikasi baik dengan guru maupun anak yang lainnya, dan lain-lain. Perbedaan kemampuan menghitung anak inilah yang juga akan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran matematika.

Kepribadian anak terkait dengan watak/ karakter mereka. Karakter tersebut seperti ketekunan, kemalasan, kedisiplinan, selalu berpikir positif, aktif, pasif dalam kelas, dan lain-lain. Hal-hal seperti inilah yang juga akan mempengaruhi tingkat aktifitas anak dalam proses pembelajaran.

3. Materi

faktor lain yang mempengaruhi keaktifan anak dalam proses pembelajaran matematika adalah materi pelajaran. Materi yang akan disampaikan untuk anak, seharusnya sesuai dengan kemampuan dan pengalokasian waktu penyampaian materi dan juga harus sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Aspek yang lain seperti topik, kuantitas, dan kualitas materi juga harus diperhatikan pula.

4. Metode Mengajar

Suatu metode mengajar yang bagus akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar sehingga mereka tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran

matematika. Metode mengajar yang tepat akan membuat anak mampu untuk mengikuti proses pembelajaran secara fisik maupun nonfisik.

Setiap metode mempunyai cara sendiri dalam pengaplikasiannya. Suatu metode mengajar yang bagus tidak hanya terletak pada guru dan muridnya saja, melainkan pada ketepatan materi pembelajaran juga. Sebagai contoh jika metode mengajarnya sesuai dengan anak dan materi pembelajaran, tetapi tidak pada guru maka pembelajaran yang baik tidak akan terwujud.

5. Ruang dan Waktu

Dalam proses pembelajaran, diperlukan waktu dan ruang belajar yang tepat. Waktu yang tepat untuk proses belajar mengajar adalah ketika anak masih segar (fresh) pikirannya dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Belajar dipagi hari dapat membuat anak lebih termotivasi dan fresh untuk belajar dari pada saat siang hari, dengan alasan di siang hari energi anak sudah berkurang sehingga anak cepat merasa letih, mengantuk, lapar, dan bosan. Begitu juga dengan ruang belajar, ruangan yang terlalu luas dan sempit juga akan mengganggu proses pembelajaran. Ruang belajar yang luasnya pas, nyaman, tenang, dan tersedia penerangan lampu akan membuat anak lebih termotivasi untuk belajar dan hal ini akan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana (fasilitas) belajar dapat membantu guru dan anak dalam proses pembelajaran. Fasilitas belajar seperti media, area sekolah, bangunan sekolah dan alat-alatnya, kantin, perpustakaan, lapangan, dan semua yang mempengaruhi keantusiasan anak untuk terlibat dalam kegiatan

pembelajaran akan dapat meningkatkan keberhasilan belajar dan semangat mereka dalam belajar . selain itu, fasilitas belajar yang memadai nantinya juga akan menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman pula.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut didepan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah :

“Apakah melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan belajar mengenal nilai mata uang bagi anak Tunagrahita ringan kelas IV SLB-BC Kurnia Kabupaten Garut” ?

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam proposal penelitian ini adalah :

“ Melalui tehnik pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan pengenalan nilai mata uang bagi anak Tunagrahita kelas IV SLB-BC Kurnia Kabupaten Garut.

Siswa yang mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus tentunya akan menghasilkan atau menguasai yang berbeda pula dalam sebuah kelas atau kelompok bahkan perlakuan individual sekaligus dengan diberikanya perlakuan dan perhatian yang lebih baik dalam belajar di sekolah maupun di rumah, tentunya akan lebih baik pula penguasaan keterampilan atau konsep terhadap mata pelajaran – mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan pemberian tugas secara rutin dan terorganisir dengan baik paling tidak akan mampu mengkondisikan dalam bentuk motifasi ekstinsik bagi anak berkebututan khusus itu sendiri.

Moh. Uzer (1996:29) menjelaskan “Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh orang tua untuk mendapatkan peringkat pertama.”

Demikian halnya dengan guru dengan memberikan tugas ada harapan baik, itu dirasa memaksa bagi siswa atau itu karena disuruh sebagai tugas dengan perasaan terpaksa, yang jelas mengkondisikan siswa harus belajar. Dengan pola demikian tentunya anak yang lebih banyak belajar dirumah akan lebih baik misalnya dalam pengenalan nilai mata uang.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan peneliti yang diharapkan dari penelitian ini dalam pemberian tugas menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan belajar di rumah.

b. Tujuan Khusus

Adapaun tujuan khusus dari penelitian ini :

“Untuk mengetahui apakah melalui pemberian tugas pekerjaan rumah dapat meningkatkan kemampuan pengenalan nilai mata uang bagi anak Tunagrahita kelas IV SLB-BC Kurnia Kabupaten Garut.”

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. SLB-BC Kurnia Kabupaten Garut.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SLB-BC Kurnia Kabupaten Garut dapat lebih meningkatkan pemberdayaan pemberian tugas agar kemampuan siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.

b. Guru

Sebagai bahan masukan guru SLB dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

c. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan pemberian tugas dalam rangka meningkatkan kemampuan atau keinginan belajar anak berkebutuhan khusus.